



## **IDENTITAS GURU PAI ABAD 21 YANG IDEAL PADA PEMBELAJARAN FIQH DI SEKOLAH DAN MADRASAH**

***Firman Mansir***

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Email: firmanmansir@umy.ac.id

***Syakir Jamaluddin***

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Email: syakir\_j@umy.ac.id

### **Abstract**

This research explains that in 21st century, education is faces by some quite complex challenges. In this 21st century, advances in science and technology in all fields are increasingly narrowing the world. Compared to the previous century, in this century, professional teachers must have a wider range of competences. Teacher in 21st century must be able to improve personal skills, technical skills, social skills and pedagogical skills. Islamic Education teachers in 21st century are also expected to develop positive relationships with students and the school community using technology as a tool to raise teaching standards. Especially in learning Islamic religious education, in fiqh, an ideal or professional teacher is needed to form the skills of a teacher in building the enthusiasm of students in science, religion and technology. The ideal PAI teacher has the ability to develop and combine various learning strategies and methods to spur students' enthusiasm for learning because students nowadays know information very easily.

### **Abstrak**

Penelitian ini menjelaskan bahwa pada abad 21 ini pendidikan dihadapkan dengan berbagai tantangan yang cukup kompleks. Pada abad 21 ini, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di semua bidang semakin mempersempit dunia. Dibandingkan dengan abad yang sebelumnya, pada abad ini guru yang profesional harus mempunyai kompetensi yang lebih luas. Guru abad 21 ini harus mampu meningkatkan keterampilan pribadi, keterampilan teknis, keterampilan

sosial dan keterampilan pedagogik. Guru PAI abad 21 juga diharapkan dapat mengembangkan hubungan positif dengan peserta didik dan komunitas sekolah, menggunakan teknologi sebagai alat untuk meningkatkan standar pengajaran. Terutama dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, dalam fiqh guru yang ideal atau profesional sangat dibutuhkan untuk membentuk kecakapan seorang guru dalam membangun semangat peserta didik dalam hal sains, ilmu agama dan teknologi. Guru PAI yang ideal memiliki kemampuan untuk mengembangkan dan memadukan berbagai strategi dan metode belajar untuk memacu semangat belajar peserta didik, karena pada zaman saat ini peserta didik mengetahui informasi-informasi dengan sangat mudah.

**Keywords:** Ideal teacher, 21st century, Fiqh learning

## PENDAHULUAN

Abad ke-21 ditandai sebagai abad keterbukaan atau abad globalisasi, artinya kehidupan manusia mengalami perubahan-perubahan yang fundamental yang berbeda dengan tata kehidupan pada abad sebelumnya. Abad 21 juga dikenal dengan masa pengetahuan, yaitu semua alternatif upaya pemenuhan kebutuhan hidup dalam berbagai konteks lebih berbasis pengetahuan. Upaya pemenuhan kebutuhan bidang pendidikan berbasis pengetahuan (*knowledge based education*), pengembangan ekonomi berbasis pengetahuan (*knowledge based economic*), pengembangan dan pemberdayaan masyarakat berbasis pengetahuan (*knowledge based social empowering*), dan pengembangan dalam bidang industri pun berbasis pengetahuan (*knowledge based industry*). Oleh karena perubahan ekonomi dan sosial yang cepat, sekolah harus mempersiapkan peserta didik terhadap pekerjaan yang belum diciptakan, teknologi yang belum ditemukan dan masalah yang belum diketahui yang memiliki kemungkinan untuk muncul di masa yang akan datang.<sup>1</sup>

Sistem pendidikan nasional abad ke-21 menghadapi berbagai tantangan yang sangat kompleks dalam mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas yang mampu berkembang di era global dan teknologi. Upaya yang paling tepat untuk menangani hal semacam ini adalah dengan melalui pendidikan. Pendidikan pada dasarnya adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya untuk meningkatkan kemampuan peserta didik agar sesuai dengan fitrah yang

---

<sup>1</sup> Muhali, *Pembelajaran Inovatif Abad Ke-21*.” Jurnal Penelitian dan Pengkajian Ilmu Pendidikan 3 (2): 2019. 25–50.

mereka miliki.<sup>2</sup>Hal tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan nasional itu sendiri, yaitu membangun potensi siswa untuk menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang memiliki akhlak mulia, sehat, berpengetahuan luas, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab. Perubahan dan kemajuan dalam teori pembelajaran abad ke-21 sangat cepat dan pesat, sehingga semua jenis model pembelajaran yang digunakan oleh guru harus lebih inovatif dan kreatif. Hal ini juga menjadi salah satu alasan guru harus dapat memproses dan mengolah model pembelajaran.

Dengan adanya fenomena tersebut banyak muncul harapan harapan masyarakat terhadap perbaikan kualitas pendidikan.<sup>3</sup> Segala bentuk terobosan baru ke arah pengembangan diri untuk perbaikan kualitas pendidikan sudah semestinya senantiasa dilakukan. Namun, harus ada persiapan dari staf pengajar dan lembaga pendidikan untuk membangun semua terobosan baru ini, karena ini merupakan tantangan dalam manajemen pendidikan. Dalam pendidikan Islam, khususnya fiqh menuntut terobosan baru dalam model pembelajarannya, karena pendidikan fiqh pada dasarnya adalah subjek yang memainkan peran penting dalam memotivasi siswa untuk menerapkan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka sebagai upaya mewujudkan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT.

## **IDENTITAS GURU PAI ABAD 21**

Abad ke-21 merupakan abad yang berbeda dari abad sebelumnya. Di abad ini, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di semua bidang semakin mempersempit dunia. Dengan kemajuan teknologi abad ke-21 memungkinkan masyarakat untuk dengan cepat dan mudah mengakses berbagai pengetahuan dari berbagai penjuru dunia kapan saja dan di mana saja. Di sisi lain perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada abad 21 ini dapat menimbulkan dampak positif dan negatif terhadap masyarakat. Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi memiliki dampak yang sangat luas pada banyak bidang kehidupan, tidak terkecuali dalam bidang pendidikan. Pendidikan memiliki peran

---

<sup>2</sup> Muhammad Sofwan dan Akhmad Habibi. "Problematika Dunia Pendidikan Islam Abad 21 Dan Tantangan Pondok Pesantren Di Jambi." *Jurnal Pendidikan* 46 (2): 2016. 271–80.

<sup>3</sup> Mansir, Firman. "Pendekatan Psikologi Dalam Kajian Pendidikan Islam." *Psikis: Jurnal Psikologi Islami* 4.1 (2018): 61-73

penting dalam menghadapi situasi ini, karena pendidikan adalah sektor kompleks yang mampu mengembangkan dampak positif dan memperbaiki dampak negatif. Berbicara tentang pendidikan akan selalu berhubungan dengan posisi guru. Karena guru dapat dikatakan sebagai ujung tombak pendidikan, guru memiliki peran dalam pengembangan sumber daya manusia yang efektif dan berkualitas.

Pendidikan abad ke-21 ini membutuhkan persiapan yang mantap dan matang untuk pengembangan dan pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas. Institusi pendidikan dimana guru adalah unsur utama dalam yang bertanggungjawab dalam menyipakan sumberdaya manusia yang unggul. Guru adalah ujung tombak dalam dunia pendidikan. Kompetensi seorang guru dalam menjalankan tugas-tugasnya akan membawa dampak besar bagi para siswa yang diajarnya. Pemerintah telah menetapkan empat kompetensi yang harus dikuasai guru, yaitu kompetensi kepribadian, sosial, pedagogi, dan profesional (UU Nomor 14 Tahun 2005 Bab IV Pasal 10). Pengembangan kompetensi guru ini akan membawa dampak bagi praktik pembelajaran yang dilaksanakan guru, terutama dalam hal gaya mengajar. Setiap guru memiliki gaya mengajar masing-masing, tetapi memiliki tujuan yang sama, yaitu meningkatkan minat belajar siswa dan kemandirian dalam belajar.<sup>4</sup>Gaya mengajar diekspresikan dalam cara guru menyampaikan materi, berinteraksi dengan siswa, merancang aktivitas pembelajaran, dan mengelola perilaku siswa.<sup>5</sup>

Secara defenisi guru abad ke-21 adalah guru yang benar-benar terampil atau profesional dalam menghadapi tantangan abad ke-21.<sup>6</sup>Oleh karena itu penting untuk guru meningkatkan keterampilan pribadi, keterampilan teknis, keterampilan sosial dan keterampilan pedagogik agar guru mampu mendidik peserta didik yang memiliki keterampilan unggul. Para abad ke-21 guru juga diharapkan memiliki dan menguasai banyak pengetahuan akademik, pedagogik, dan sosial budaya. Guru juga harus memiliki kemampuan untuk berpikir secara kritis, tanggap terhadap semua masalah dan mampu menyelesaikan masalah. Hal ini meneguhkan bahwa seorang guru menghadapi beragam klien di abad ke-21 ini, selain itu pada abad ini guru juga akan menghadapi materi yang

<sup>4</sup> Saswandi, Tri. "Teaching style and students' interest in learning English." Jurnal Penelitian Universitas Jambi: Seri Humaniora, 2014. 17. 1.

<sup>5</sup> Aditya Wiranata Sa' pang & Rijanto Purbojo. "Efikasi Diri Guru, Pemahaman Tentang Karakter Siswa, dan Pemahaman Tentang Keterampilan Abad ke-21 Sebagai Prediktor Gaya Mengajar Tipe Fasilitator." Jurnal Psikologi Ulayat X(X).2020.

<sup>6</sup> Darmadi. *Guru Abad 21 "Perilaku dan Pesona Pribadi"*.(Bogor: Guepedia. 2018), 15.

lebih kompleks dan berpotensi sulit, standar proses pembelajaran dan juga tuntutan untuk mencapai keterampilan berpikir siswa yang lebih tinggi.<sup>7</sup> Tidak hanya yang mampu mengajar dan menangani lingkungan kelas secara efektif, tetapi para guru abad ke-21 juga diharapkan dapat mengembangkan hubungan positif dengan peserta didik dan komunitas sekolah, menggunakan teknologi sebagai alat untuk meningkatkan standar pengajaran.

Dalam realitas dan konteks hari ini seorang guru harus memiliki kesadaran, dorongan dan komitmen untuk selalu memperbarui (meningkatkan) keterampilan dan profesionalitasnya serta dapat beradaptasi dengan pertumbuhan ilmu pengetahuan dan teknologi.<sup>8</sup> Kemampuan untuk menggunakan informasi dan teknologi adalah sesuatu yang perlu dimiliki para guru, terutama guru abad ke-21 ini. Jadi, sangat disayangkan abad 21 ini guru masih gaptek (gagap teknologi), apalagi jika peserta didiknya justru lebih paham mengenai penggunaannya. Selain itu, guru abad 21 ini juga dituntut untuk mampu menanamkan dan membekali pendidikan karakter pada peserta didik. Yang mana peserta didik abad 21 atau yang sering disebut dengan generasi milenial ini sangat membutuhkan karakter yang kuat. Karenanya generasi milenial merupakan generasi yang sangat membutuhkan sebuah karakter yang kuat dan positif.<sup>9</sup> Hal tersebut dibutuhkan karena pada generasi milenial ini karena generasi ini mampu dengan mudah berinteraksi dengan siapa saja dan dari belahan dunia mana saja, tanpa ada batasan antar negara satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu menjadi penting untuk membekali generasi milenial atau peserta didik abad 21 ini dengan berbagai pengalaman dan penguatan pendidikan karakter agar generasi ini menjadi manusia yang kuat, positif, aktif, kreatif, inovatif, disiplin, mandiri, bertanggung jawab, cerdas, religius, dan berakhlak al-Karimah.

Selain kemampuan pada ilmu pengetahuan dan teknologi, guru ideal abad 21 ini, juga harus mampu berinovasi dalam pembelajaran.<sup>10</sup> Guru harus mampu mengembangkan strategi, metode, model dan media yang

<sup>7</sup> Andriani, D. E. *Mengembangkan Profesionalitas Guru Abad 21 Melalui Program Bimbingan yang Efektif*. Manajemen Pendidikan, 2010, 78-92.

<sup>8</sup> Richardo, R. (2016). *Program Pembelajaran: Upaya Peningkatan Profesionalisme Guru di Abad 21*. Prosiding Seminar Matematika dan Pendidikan Matematika, 2016, 777-785.

<sup>9</sup> Mansir, F. *Diskursus Pendidikan Karakter di Peguruan Tinggi Keagamaan Islam pada Era Milenial*. *Jurnal Tadrib*, 4(2), 2018, 280-300.

<sup>10</sup> Richardo, R. (2016). *Program Pembelajaran: Upaya Peningkatan Profesionalisme Guru di Abad 21*. Prosiding Seminar Matematika dan Pendidikan Matematika, 2016, 777-785.

sesuai dengan karakteristik pada generasi saat ini. Semangat dan etos kerja untuk terus mengembangkan kemampuan diri, baik kemampuan mengajar maupun kemampuan dalam menguasai mata pelajaran yang diampu juga salah satu tuntutan yang harus dimiliki guru abad 21. Kemampuan menguasai mata pelajaran ini memiliki tujuan agar guru dapat mengimbangi kemampuan peserta didik yang merupakan anak milenial, yang dimana peserta didik milenial saat ini dapat belajar dari berbagai sumber terutama internet.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dikatakan bahwa guru ideal abad 21 merupakan guru yang memiliki hasrat atau semangat untuk menjadi guru yang profesional, terdepan, dan berprestasi. Tidak hanya menuntut peserta didiknya untuk berprestasi tetapi gurunya sendiri tidak ada kemauan juga untuk berprestasi atau jalan di tempat dalam pengembangan dirinya. Guru ideal abad 21 ini merupakan guru yang selalu bisa menyelaraskan diri dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, selalu membuat proses pembelajaran sesuai dengan zamannya yang dimana pada saat ini teknologi menjadi suatu hal yang dominan, guru yang mampu menanamkan pendidikan karakter yang kuat pada peserta didik, serta guru juga mengembangkan kemampuan mengajarnya atau menjadi lebih kreatif dan inovatif dalam mengajar.<sup>11</sup>

## **HARAPAN DAN TANTANGAN GURU FIQIH ABAD 21**

Pada abad 21 ini bisa disebut dengan arus globalisasi dimana budaya, produk, teori, ilmu pengetahuan, informasi dan teknologi sudah berkembang sangat pesat seiring perubahan zaman. Arus globalisasi yang diikuti dengan kecenderungan proses perdagangan dunia dan bisa menimbulkan adanya pergeseran dalam bermacam-macam aspek norma kehidupan dan nilai, yang dapat memberikan pengaruh dan bisa mengakibatkan permasalahan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga dalam hal pendidikan pada abad 21 memprioritaskan dalam hal pendidikan karakter, dimana mempunyai tujuan agar siswa mampu menghadapi tantangan-tantangan pada masa yang akan datang dan bisa memecahkan sendiri. Pada abad 21 guru milenial dituntut dapat mengoprasikan teknologi, supaya tidak ketinggalan zaman.<sup>12</sup> Dengan demikian ada beberapa tantangan-tantangan guru fiqh pada abad 21:

---

<sup>11</sup> Redhana, I Wayan. "Mengembangkan Keterampilan Abad ke-21 Dalam Pembelajaran." *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia* 13(1): 2019, 2239–53.

<sup>12</sup> Nurhayati, N. *Tantangan dan Peluang Guru Pendidikan Agama Islam di Era Globalisasi*. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 7(1). 2018.

Pertama, Paham Digital. Maksudnya paham menggunakan alat-alat digital yang guna menunjang dalam hal pembelajaran fiqih seperti menggunakan, laptop, tablet, smartphone, dan media elektronik lainnya yang dapat menunjang pembelajaran sehingga pembelajaran lebih mudah dan efisien. Pembelajaran menggunakan perangkat elektronik seperti laptop dan proyektor memberikan semangat tersendiri bagi siswa, karena pembelajaran tersebut pasti akan menampilkan video maupun power point sehingga akan menarik peserta didik. Pada pembelajaran fiqih penjelasan akan lebih mudah menggunakan video yang menarik, sehingga peserta didik tidak akan bosan dan semua ikut memperhatikannya.<sup>13</sup> Tetapi hal ini adalah PR yang sangat besar bagi guru, karena tidak semua guru bisa mengoperasikan media elektronik dan sarana prasarana belum mendukung. Seharusnya dalam hal ini sekolah harus siap dalam menunjang IT demi keberlangsungan pembelajaran yang efektif.

Kedua, Memberikan Pembelajaran yang Menyenangkan dan Penuh Makna. Pada zaman ini peserta didik memerlukan berbagai macam metode belajar untuk memacu semangat belajar peserta didik, karena pada zaman saat ini peserta didik mengetahui informasi-informasi melalui *gadget* atau *smartphone* mereka. Tetapi ketika menggunakan metode ini, harus melihat materi pelajarannya agar dalam menyampaikan materi ini mudah dipahami dan dapat digabungkan dengan media pembelajaran. Metode yang dapat digunakan seperti metode:

- a. Metode tanya jawab, yaitu metode yang dalam penyampaian pembelajaran dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang kemudian siswa menjawab tersebut ataupun bisa dengan siswa diberikan waktu untuk bertanya kemudian guru menjawab pertanyaan tersebut. Dalam metode ini siswa dan guru dituntut aktif sehingga pembelajaran berlangsung dengan efektif.
- b. Metode eksperimen, yaitu cara mengajar dengan guru memberikan suatu masalah dan siswa mendiskusikan dan menganalisis permasalahan tersebut serta menuliskan hasilnya yang kemudian disampaikan di depan kelas dan guru mengevaluasi hasil tersebut. Dalam mata pelajaran fiqih metode ini sangat efektif ketika siswa menelaah hukum-hukum islam dan sebagainya tetapi guru juga harus mengevaluasi supaya tidak lepas kendali.

---

<sup>13</sup> Fajriana, Anggun Wulan, and Mauli Anjaninur Aliyah. "Tantangan Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam Di Era Melenial." *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 2(2): 2019, 246–65.

- c. Metode ceramah, metode yang paling banyak digunakan oleh guru saat pembelajaran berlangsung. Penuturan atau menjelaskan materi secara lisan, metode ini dibidang kuno dan sangat membosankan sehingga, pendidik perlu keterampilan supaya menarik perhatian peserta didik dan tidak membosankan. Dalam pembelajaran fiqh perlu pemahaman dan penjelasan secara gamblang, karena fiqh itu terkait hukum supaya tidak keliru seorang guru perlu menjelaskan secara jelas dan memberikan keterampilan khusus supaya peserta didik mudah memahaminya.<sup>14</sup>

Karena itu kemudian, di era abad 21 ini diperlukan guru fiqh yang ideal. Harapan guru fiqh di abad 21 yaitu menjadi guru yang profesional, yang dimaksud guru professional yaitu: Pertama, mempunyai dasar ilmu yang kuat sebagai wujud terhadap masyarakat teknologi dan masyarakat ilmu pengetahuan.<sup>15</sup> Kedua, mempunyai kepribadian yang berkembang dan matang. Ketiga, Kecakapan seorang guru dalam membangun semangat peserta didik dalam hal sains, ilmu agama dan teknologi. Keempat, Pemahaman tentang profesi berdasarkan penelitian dan praktik pendidikan yaitu ilmu pendidikan sebagai ilmu praktik bukan hanya rancangan-rancangan. Proses pendidikan yang terjadi bersifat ilmiah, dan penelitian pendidikan juga ditujukan pada praktik pendidikan yang ada pada masyarakat Indonesia. Kelima, Mengembangkan kecakapan professional yang berkelanjutan, karena guru adalah suatu pekerjaan yang terus berkembang seiring berkembangnya zaman dan berkelanjutan antara Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan dengan pelaksanaan pendidikan.

Dengan begitu, ketika ketentuan-ketentuan profesionalisme guru fiqh diatas dapat dipenuhi maka akan mengubah perilaku dan peran guru fiqh yang mulanya pasif akan menjadi guru yang kreatif, penuh semangat, cepat bergerak dan dapat menyesuaikan dirinya. Hal ini sesuai dengan harapan dan kebutuhan yang ada di sekolah dan madrasah dalam konteks Indonesia hari ini.

---

<sup>14</sup> Fajriana, Anggun Wulan, and Mauli Anjaninur Aliyah. "Tantangan Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam Di Era Melenial." *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 2(2): 2019, 246–65.

<sup>15</sup> Mudiono, A, *Ke-profesionalan Guru dalam Menghadapi Pendidikan di Era Global*. In *Prosiding Seminar Nasional Jurusan KSDP-Prodi S1 PGSD UNM*, 2016. 43-50.

## PEMBELAJARAN FIQH YANG DITERAPKAN GURU ABAD 21

Adapun tujuan dari pembelajaran fiqh adalah dengan bertujuan membekali para peserta didik agar memahami hukum-hukum di dalam agama Islam sehingga kedepannya peserta didik dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>16</sup> Hal ini juga dapat mengajarkan fiqh yang mereka telah pelajari kepada orang-orang atau masyarakat yang ada disekitar lingkungannya masing-masing. Dalam hal ini misalnya seperti memahami dan mengetahui pokok-pokok Islam, khususnya hukum-hukum Islam, mempraktekkan serta mengikuti hukum agama yang telah ditentukan oleh Allah SWT. Harapannya adalah setelah mempelajari fiqh di sekolah para peserta didik bukan hanya mendapatkan materi fiqh saja, akan tetapi juga dapat mengubah perbuatan dan akhlak dari peserta didik menjadi lebih baik, dari sebelumnya dan dalam proses itu di dalamnya menjadi lebih baik dan dapat menjadi insan yang bertanggung jawab. Karena itu, beberapa tujuan yang dijadikan acuan oleh para pendidik dan juga para pemikir Pendidikan Islam di negara Indonesia, agar kedepannya bukan hanya materi secara ilmu yang di dapatkan, akan tetapi ilmu secara praktek langsung yang bisa memberikan kebermanfaatannya bagi orang atau masyarakat disekitar.

Oleh karena itu, ada beberapa fungsi mempelajari ilmu fiqh dalam konteks Abad 21 yaitu diantaranya sebagai berikut:

Pertama, Membentuk rasa tanggung jawab kepada sekitarnya dan juga kedisiplinan sosial ketika berada di masyarakat. Kedua, menanamkan nilai-nilai kesadaran beribadah kepada peserta didik, kepada Tuhan yaitu Allah SWT, agar mendapatkan keberkahan dan juga kebahagiaan di dunia dan juga di akhirat apabila benar benar memahami arti dari sadar dalam beribadah. Ketiga, Menanamkan pelaksanaan dari kebiasaan menerapkan perilaku hukum-hukum Islam yang sudah dipelajari dari materi fiqh yang didapatkan di dalam sekolah maupun di luar sekolah.<sup>17</sup> Keempat, mengembangkan dari segi keimanan peserta didik sehingga selalu bertaqwa kepada Allah SWT, serta dapat menampilkan akhlak yang baik serta dapat dicontoh oleh kebanyakan orang dalam

---

<sup>16</sup> Mansir, Firman. "Diskursus Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam pada Era Milenial." *Jurnal Tadrib* 4.2 (2018): 280-300.

<sup>17</sup> Mansir, Firman, and Halim Purnomo. "Problematika Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembelajaran Fiqh Di Sekolah Umum." *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama* 3.3 (2020): 357-370.

penerapannya.<sup>18</sup> Kelima, Membentuk karakter pembentukan mental peserta didik terhadap lingkungan yang ia tinggali, karena harapannya peserta didik dapat mempengaruhi lingkungan di sekitarnya dengan kebaikan dan akhlak yang baik dan dicontoh baik dari apa yang sudah dipelajari dalam materi fiqh yang telah memberikan efek positif luar biasa bagi peserta didik. Keenam, membangun rasa pada diri peserta didik untuk selalu memperbaiki segala kesalahan yang dilakukan secara sengaja ataupun tidak disengaja dan juga penerapannya terhadap amal ibadah yang ia lakukan sehari sehari selama ia hidup di dunia. Ketujuh, memberikan pembekalan terhadap peserta didik untuk memahami dan mendalami fiqh dan juga hukum-hukum Islam atau Pendidikan Islam dalam setiap diri peserta didik masing masing, sehingga kedepannya mereka bisa mengaplikasikan dan mengimplementasikan apa yang ia pelajari dari pelajaran fiqh dan juga hukum hukum Islam yang terdapat didalamnya.<sup>19</sup>(Setiawan, 2018).

Pembelajaran merupakan tahap interaksi siswa atau pendidik dengan dengan pendidik dan sumber belajarnya adalah lingkungan belajar contohnya saja sekolah. Pembelajaran juga termasuk bantuan dari apa yang telah diberikan pendidik supaya peserta didik mendapatkan ilmu dan pengetahuan, tabiat, penguasaan dan, membentuk sikap serta kepercayaan pada siswa. Secara khusus dapat diutarakan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses belajar yang dibangun guru untuk meningkatkan moral, intelektual, serta mengembangkan berbagai kemampuan yang dimiliki oleh siswa, baik itu kemampuan berpikir, kemampuan kreativitas, kemampuan mengkonstruksi pengetahuan, kemampuan pemecahan masalah, hingga kemampuan penguasaan materi pembelajaran dengan baik.<sup>20</sup>Dapat dikatakan, pembelajaran merupakan suatu bentuk untuk membantu siswa supaya bisa belajar dengan kompeten. Dalam pembelajaran akan dialami sepanjang hayat setiap manusia dan dapat berlaku kapanpun, di manapun.

Kegiatan pembelajaran bisa berlangsung jika ada kerja sama antara siswa dan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran.<sup>21</sup> Konsekuensi

---

<sup>18</sup> Mansir, Firman, and Halim Purnomo. "Urgensi Pembelajaran Fiqh dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa Madrasah." *Jurnal Al-Wijdan*, 2020. 167-179.

<sup>19</sup> Setiawan, Agus. *Pembelajaran Fiqh Di Lembaga Formal Journal of Materials Processing Technology*. 2018. 24.

<sup>20</sup> Syahputra, Edi. "Pembelajaran Abad 21 dan Penerapannya di Indonesia." *Prosiding Seminar Nasional Sinastekmapan 1*. 2018. 17.

<sup>21</sup> Mansir, Firman. "Implications of Teacher Certification on Professionalism and Welfare of 21st Century PAI Teachers." *Jurnal Tadrib 5.2* (2019): 138-152.

didalam kegiatan pembelajaran pendidik harus membantu peserta didik untuk mengembangkan kompetensi yang dimiliki peserta didik agar bisa menerima keadaan lingkungan hidupnya, baik dari fisik ataupun lingkungan sosial yang dimana peserta didik berada.

Pertama, Konsep pembelajaran fiqh. Pembelajaran fiqh adalah usaha pendidik untuk mentransfer pemahaman terhadap peserta didik yang berhubungan dengan hukum Islam dan melalui kegiatan pengalaman serta pengajaran. Pembelajaran fiqh pada kurikulum madrasah ibtidaiyah merupakan rangkaian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang ditujukan kepada peserta didik atau siswa untuk memahami, menghayati, mengenal dan mengamalkan hukum Islam kemudian menjadikan dasar sebagai pandangan hidupnya (*way of life*).<sup>22</sup>

Kedua, Pembelajaran Berbasis *Life Skill*. Pembelajaran fiqh berbasis *life skill* adalah pembelajaran dengan memadukan konsep teoritis dengan praktek. Ini disebabkan karena edukasi keterampilan fiqh; yang meliputi ketrampilan melakukan ibadah mahdoh, thoharoh, dan mengkonsumsi makanan yang halal menjauhi makanan haram, menjalankan kegiatan muamalah dengan berdasarkan syari'at Islam, dan memelihara lingkungan.

Ketiga, Tujuan Pembelajaran Fiqh. Tujuan dari pembelajaran fiqh adalah agar siswa bisa memahami dan mengetahui inti-inti hukum Islam yang terperinci dan komperhensif baik itu bersumberkan pada dalil naqli ataupun aqli. Pemahaman dan pengetahuan itu diharapkan peserta didik dapat menjadikan pedoman hidup peserta didik baik dalam sosial ataupun kehidupan pribadi. Selain itu juga siswa diharapkan bisa menjalankan dan mengamalkan ketentuan-ketentuan hukum Islam secara disiplin, benar, dan mempunyai tanggungjawab sosial yang tinggi pada kehidupan masyarakat ataupun kehidupan pribadi.<sup>23</sup>

Dengan demikian, pembelajaran fiqh yang baik adalah pembelajaran yang mampu dikelola oleh guru fiqh yang memiliki kompetensi dan wawasan keislaman yang mendalam, khususnya pada bidang fiqh. Hal ini menuntut banyak persoalan jika kompetensi dan wawasan tidak tercapai. Perlu diakui, jika dalam proses pembelajaran fiqh, metode tidak saja cukup untuk mewujudkan pembelajaran yang menarik. Tetapi keterampilan dari seorang guru dalam menampilkan berbagai metode

<sup>22</sup> Muttaqin, AR. "Kosep Pembelajaran Fiqih." digilib.uinsby.ac.id.; 2020. 32–33.

<sup>23</sup> Nurhayani. "Penerapan Metode Simulasi Dalam Pembelajaran Fikih Ibadah Bagi Siswa Di MTS YMPI SEI Tualang Raso Tanjung Balai." Jurnal Ansiru 1(1): 2017. 88–104.

yang telah disiapkan sebelumnya.<sup>24</sup> Oleh karena itu, cara yang ditempuh untuk mencapai semua itu yaitu melalui:

1. Metode dan Pendekatan Pembelajaran Fiqh.

Pada pembelajaran fiqh sangat beragam metode yang bisa digunakan dalam pembelajaran fiqh, diantaranya adalah: pertama, Metode Ceramah. Metode ini adalah metode pembelajaran yang mengaplikasikan pemberian penjelasan atau uraian terhadap siswa pada waktu yang terbatas serta tempat tertentu. Selain itu juga metode ini juga diterapkan dengan bahasa lisan agar bisa memberikan pengertian tentang suatu masalah pada peserta didik. Kedua, Metode Demontrasi. Metode ini mengajarkan dengan memperagakan untuk memperjelas pengertian atau menunjukkan bagaimana melakukan sesuatu terhadap siswa ataupun peserta didik. Proses memperjelas dapat dilakukan oleh guru itu sendiri ataupun siswa, akan tetapi alangkah baiknya sebelum peserta didik mendemonstrasikan materi pembelajaran terlebih dahulu pendidik mempraktekkannya terlebih dahulu agar siswa bisa mendapatkan gambaran atau pandangan yang jelas. Ketiga, Metode Pemberian Tugas.

Metode pemberian tugas adalah cara belajar mengajar yang dimana pendidik memberikan tugas dan peserta didik mengerjakan tugas yang telah diberikan pendidik, setelah itu tugas tadi akan dipertanggungjawabkan kepada pendidik. Pada pelaksanaan metode pemberian tugas tertuju pada dua titik yaitu peserta didik bebas belajar akan tetapi bertanggungjawab dan peserta didik mengetahui macam-macam kesulitan serta berusaha untuk mengatasi kesulitan-kesulitan tadi. Keempat, metode tanya jawab. Metode tanya jawab biasanya dipergunakan untuk menutupi kelemahan-kelemahan yang ada didalam metode ceramah. Melalui metode tanya jawab ini pendidik dapat mengetahui sejauh mana materi yang diceramahkan tadi bisa diterima oleh peserta didik, walaupun metode ini tidak dapat digunakan sebagai penentu ukuran pemahaman yang pasti untuk mengetahui pemahaman peserta didik secara klasikal karena tidak setiap peserta didik memiliki kesempatan yang sama untuk menjawab pertanyaan. Hal ini bisa efektif jika siswa aktif karena jika siswa bisa aktif aka ada yang Namanya diskusi nah didalam diskusi ini siswa bisa menanggapi atau menyanggah jawaban dari temannya.

---

<sup>24</sup> Nurhayani. "Penerapan Metode Simulasi Dalam Pembelajaran Fikih Ibadah Bagi Siswa Di MTS YMPI SEI Tualang Raso Tanjung Balai." *Jurnal Ansiru* 1(1): 2017. 105.

## 2. Faktor–Faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran Fiqih

Faktor- faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam proses pembelajaran, pada intinya dibedakan menjadi dua golongan yaitu; pertama, Faktor pada diri itu sendiri atau bisa dikatakan faktor individual. Diantara faktor individual adalah kecerdasan, kematangan, faktor pribadi dan motivasi. Jika perkembangan pribadi sudah memungkinkan, potensi rohani dan jasmani telah matang, kecerdasan siswa memadai, motif intrinsik yang akan mendorong siswa memahami betapa pentingnya dan berfaedah pembelajaran yang dilaksanakan sudah cukup, serta didukung sifat–sifat pribadi positif yang berkaitan pada pembelajaran, oleh karena itu keberhasilan pembelajaran sangat bisa dimungkinkan dan dapat diraih. Kedua, Faktor sosial atau faktor yang ada diluar individu. Faktor sosial sangat mempengaruhi keberhasilan pembelajaran diantaranya yaitu suasana, keadaan keluarga, juga turut menentukan perkembangan belajar dialami dan dicapai oleh peserta didik, seperti di dalamnya keberadaan fasilitas-fasilitas yang diperlukan untuk dalam belajar. Alangkah baiknya jika keluarga tau tentang kebutuhan peserta didik seperti fasilitas-fasilitas sehingga peserta didik bisa belajar tanpa perlu memikirkan fasilitasnya

## **KESIMPULAN**

Guru ideal abad 21 merupakan guru yang memiliki hasrat atau semangat untuk menjadi guru yang profesional, terdepan, dan berprestasi. Tidak hanya menuntut peserta didiknya untuk berprestasi tetapi gurunya sendiri tidak ada kemauan juga untuk berprestasi atau jalan di tempat dalam pengembangan dirinya. Guru ideal abad 21 ini merupakan guru yang selalu bisa menyelaraskan diri dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pada abad 21 yaitu terjadi arus globalisasi dimana teknologi dan lainnya berkembang sangat pesat. Sehingga guru fiqih abad 21 ini mempunyai tantangan, yaitu: paham digital dan memberikan pembelajaran yang menyenangkan dan penuh makna dimana di dalam hal tersebut ada tiga metode yang dapat guru fiqih gunakan yaitu, metode tanya jawab, metode eksperimen dan metode ceramah. Harapan guru fiqih di abad 21 ini menjadi guru yang professional dan memahami ketentuan-ketentuan guru professional

## DAFTAR PUSTAKA

- Aditya Wiranata Sa'pang & Rijanto Purbojo. "Efikasi Diri Guru, Pemahaman Tentang Karakter Siswa, dan Pemahaman Tentang Keterampilan Abad ke-21 Sebagai Prediktor Gaya Mengajar Tipe Fasilitator." *Jurnal Psikologi Ulayat* X(X).2020.
- Andriani, D. E. Mengembangkan Profesionalitas Guru Abad 21 Melalui Program Bimbingan yang Efektif. *Manajemen Pendidikan*, 78-92. 2010.
- Darmadi. *Guru Abad 21 "Perilaku dan Pesona Pribadi"*. Bogor: Guepedia. 2018.
- Fajriana, Anggun Wulan, and Mauli Anjaninur Aliyah. "Tantangan Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam Di Era Melenial." *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 2(2): 246–65. 2019.
- Mansir, Firman. "Pendekatan Psikologi Dalam Kajian Pendidikan Islam." *Psikis: Jurnal Psikologi Islami* 4.1 (2018): 61-73. 2018.
- Mansir, Firman. "Diskursus Pendidikan Karakter di Peguruan Tinggi Keagamaan Islam pada Era Milenial." *Tadrib* 4.2: 280-300. 2018.
- Mansir, F. Diskursus Pendidikan Karakter di Peguruan Tinggi Keagamaan Islam pada Era Milenial. *Tadrib*, 4(2), 280-300. 2018.
- Mansir, Firman. "Implications of Teacher Certification on Professionalism and Welfare of 21st Century PAI Teachers." *Tadrib* 5.2 (2019): 138-152.
- Mansir, Firman, and Halim Purnomo. "Problematika Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembelajaran Fikh Di Sekolah Umum." *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama* 3.3 (2020): 357-370.
- Mansir, Firman, and Halim Purnomo. "Urgensi Pembelajaran Fiqih dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa Madrasah." *Jurnal Al-Wijdan*, 2020.
- Mudiono, A. Keprofesionalan Guru dalam Menghadapi Pendidikan di Era Global. In *Prosiding Seminar Nasional Jurusan KSDP-Prodi S1 PGSD UNM* (pp. 43-50). 2016.
- Muhali. "Pembelajaran Inovatif Abad Ke-21." *Jurnal Penelitian dan Pengkajian Ilmu Pendidikan* 3(2): 25–50. 2019.

- Muhammad Sofwan dan Akhmad Habibi. “Problematika Dunia Pendidikan Islam Abad 21 Dan Tantangan Pondok Pesantren Di Jambi.” *Jurnal Pendidikan* 46(2): 271–80. 2016.
- Muttaqin, AR. “Kosep Pembelajaran Fiqih.” *digilib.uinsby.ac.id*;: 32–33. 2010.
- Nurhayati, N. Tantangan dan Peluang Guru Pendidikan Agama Islam di Era Globalisasi. *Jurnal Ilmiah Iqra’*, 7(1). 2018.
- Nurhayani. “Penerapan Metode Simulasi Dalam Pembelajaran Fikih Ibadah Bagi Siswa Di MTS YMPI SEI Tualang Raso Tanjung Balai.” *Jurnal Ansiru* 1(1): 88–104. 2017.
- Redhana, I Wayan. “Mengembangkan Keterampilan Abad ke-21 Dalam Pembelajaran.” *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia* 13(1): 2239–53. 2019.
- Saswandi, Tri. “Teaching style and students’ interest in learning English.” *Jurnal Penelitian Universitas Jambi: Seri Humaniora* 17.1 (2014): 43487.
- Setiawan, Agus. *Journal of Materials Processing Technology Pembelajaran Fiqh Di Lembaga Formal*. 2018.
- Syahputra, Edi. “Pembelajaran Abad 21 dan Penerapannya di Indonesia.” *Prosiding Seminar Nasional Sinastekmapan* 1. 2018.
- Richardo, R. (2016). Program Pembelajaran: Upaya Peningkatan Profesionalisme Guru di Abad 21. *Prosiding Seminar Matematika dan Pendidikan Matematika*, 777-785. 2016.